

## *Increasing Halal Lifestyle Awareness Among Female Santri of Al-Barqy Islamic Boarding School*

### **Peningkatkan Kesadaran Halal *Lifestyle* di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Barqy**

**Aghnia Nadia Faza<sup>1\*</sup>, Meiza Aqila<sup>2</sup>, Fadia Khoirun Nissa<sup>3</sup>,  
Deswita Putri Widodo<sup>4</sup>, Geren Aurelia Orrero<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-Mail: <sup>1</sup>aghnia.nadia.faza24033@mhs.uingusdur.ac.id,

<sup>2</sup>meiza.aqila24040@mhs.uingusdur.ac.id, <sup>3</sup>fadia.khoirun.nissa24044@mhs.uingusdur.ac.id,

<sup>4</sup>deswita.putri.widodo24086@mhs.uingusdur.ac.id, <sup>5</sup>geren.aurelia.orrero24113@mhs.uingusdur.ac.id

*Received Jun 02nd 2025; Revised Aug 16th 2025; Accepted Aug 21th 2025; Available Online Aug 22th 2025*

*Corresponding Author: Aghnia Nadia Faza*

*Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)*

#### **Abstract**

*This community service activity aims to increase the awareness and understanding of santriwati Pesantren Putri Al-Barqy towards the importance of implementing a halal lifestyle in everyday life. Halal lifestyle does not only include aspects of food and beverages, but also includes clothing, cosmetics, financial transactions, and media consumption in accordance with the principles of Islamic law. The methods used include initial observation, distribution of pre-test and post-test questionnaires, interactive counseling, and comprehensive evaluation. The initial survey results show that most students still have a limited understanding of the concept of halal comprehensively. After the activity was carried out, the post-test results showed a significant increase in participants' knowledge, awareness, and desire to implement a halal lifestyle. Educational media in the form of brochures and open discussions proved effective in delivering material and building personal reflection. As a form of desire, the service team compiled a digital module that can be accessed independently by santriwati, and encouraged the integration of the material into the routine curriculum of the Islamic boarding school. This activity makes a real contribution in instilling halal values as part of the identity and habits of santriwati, and encourages them to become agents of change who can spread halal lifestyles in society.*

*Keyword: Al-Barqy, Boarding School, Halal Education, Halal Lifestyle, Santriwati*

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Barqy terhadap pentingnya penerapan gaya hidup halal (halal gaya hidup) dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup halal tidak hanya mencakup aspek makanan dan minuman, tetapi juga mencakup pakaian, kosmetik, transaksi keuangan, serta konsumsi media yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyebaran kuesioner pre-test dan post-test, penyuluhan interaktif, serta evaluasi menyeluruh. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep halal secara komprehensif. Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, dan keinginan peserta untuk menerapkan gaya hidup halal. Media edukatif berupa brosur serta diskusi terbuka terbukti efektif dalam menyampaikan materi dan membangun refleksi pribadi. Sebagai bentuk keinginan, tim pengabdian menyusun modul digital yang dapat diakses secara mandiri oleh santriwati, serta mendorong materi integrasi ke dalam kurikulum rutin pondok pesantren. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai halal sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan santriwati, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan gaya hidup halal di masyarakat.

**Kata Kunci:** Al-Barqy, Edukasi Halal, Gaya Hidup Halal, Pondok Pesantren, Santriwati

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan *The Muslim 500* edisi 2022 yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA, tercatat sekitar 231,06 juta jiwa di Indonesia menganut agama Islam. Jumlah ini setara dengan 86,7% dari total populasi nasional dan mencakup sekitar 11,92% dari total populasi Muslim dunia. Fakta ini menunjukkan besarnya potensi Indonesia dalam mengembangkan industri halal. Saat ini, konsep halal telah menjadi perhatian global dan semakin diminati oleh masyarakat secara luas [1].

Istilah halal berasal dari bahasa Arab *ḥalla–yaḥillu–ḥillan* (حل - يحل - حلال), yang berarti membolehkan, melepaskan, membebaskan, atau memecahkan sesuatu. Dalam konteks hukum Islam, istilah ini merujuk pada sesuatu yang diperbolehkan dan tidak menimbulkan dosa jika digunakan atau dilakukan (Dahlan, 2006). Dengan kata lain, halal adalah segala sesuatu yang diizinkan secara syar'i untuk dikonsumsi atau digunakan oleh umat Muslim, baik berupa barang maupun jasa. Gaya hidup halal mencerminkan pola hidup sehari-hari termasuk aktivitas, minat, dan opini yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Di Indonesia, meskipun tren gaya hidup halal semakin berkembang, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap komposisi dan zat yang terkandung dalam suatu produk, terutama pada produk-produk kekinian. Para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Barqy, yang berlokasi di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, pada dasarnya telah memahami ketentuan halal dan haram secara hukum, namun masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam terkait kandungan yang menjadikan suatu produk tergolong haram. Oleh karena itu, sebagai tim pengabdian menginisiasi kegiatan sosialisasi mengenai halal lifestyle di pesantren tersebut sebagai bentuk kontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para santri dalam menerapkan gaya hidup halal dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Selain itu, para santri juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan dan penggerak gaya hidup halal di tengah masyarakat tempat mereka tinggal [2].

Saat ini, konsep *halal lifestyle* tidak hanya diterapkan oleh umat Islam saja. Secara bertahap, gaya hidup halal juga mulai diminati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, karena dianggap memiliki nilai-nilai universal yang sejalan dengan fitrah manusia, seperti menjaga kesehatan, kebersihan, dan kenyamanan. Para pelaku gaya hidup halal menjadi lebih selektif dalam memilih produk yang akan digunakan. Hal ini karena suatu produk tidak hanya harus halal dari segi bahan bakunya, tetapi juga harus memenuhi standar kehalalan dalam seluruh prosesnya, mulai dari produksi hingga distribusi [3]. Meningkatnya tren global yang menjadikan gaya hidup halal sebagai pilihan gaya hidup lintas agama dan budaya, terutama karena nilai-nilai universalnya yang mencakup kesehatan, kebersihan, dan etika. Fokus pengabdian ini juga pada tren tersebut dan bagaimana santriwati dapat memahami dan menerapkan gaya hidup halal secara syariah.

Gaya hidup halal (*halal lifestyle*) mencakup berbagai aspek penting seperti kesehatan, keselamatan, keamanan, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Istilah *halal lifestyle* tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembatasan atau paksaan, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kasih sayang Allah SWT sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui sudut pandang syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penerapan gaya hidup halal sangat penting bagi setiap Muslim di seluruh dunia karena mencerminkan cara hidup yang lurus dan tidak menyimpang. Kata *halal* sendiri berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada interpretasi syariah terhadap Al-Qur'an, yang menjelaskan segala hal yang diperbolehkan. Syariah juga mengatur perilaku manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial [4].

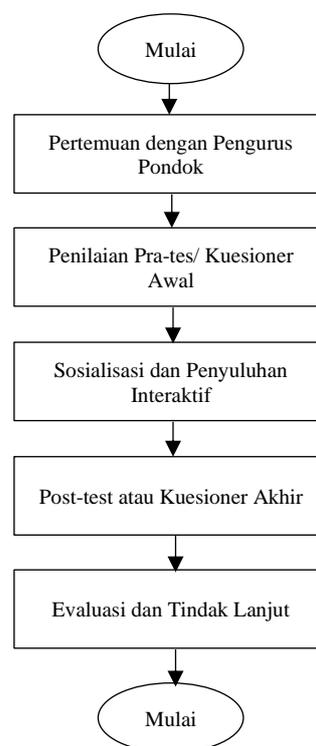
Di era globalisasi saat ini, kemajuan perdagangan bebas yang didorong oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memperluas jangkauan distribusi barang dan/atau jasa lintas negara. Peran telekomunikasi dan informatika memungkinkan transaksi antarnegara berlangsung dengan cepat dan efisien, sehingga produk-produk dari dalam maupun luar negeri dapat tersebar ke berbagai penjuru dunia dalam waktu singkat dengan beragam variasi. Dalam konteks ini, *halal lifestyle* menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan, khususnya bagi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dan kesiapan yang memadai untuk mengoptimalkan potensi yang ada, sekaligus menjawab tantangan yang muncul seiring dengan semakin menguatnya arus utama penerapan gaya hidup halal [5].

## 2. BAHAN DAN METODE

Metodologi pengabdian masyarakat ini secara umum dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

1. Pertemuan dengan Pengurus Pondok Pesantren  
Tim pengabdian mengadakan pertemuan awal dengan pengurus pondok pesantren untuk mempelajari profil santriwati, kondisi lingkungan pesantren, ketersediaan fasilitas, dan dukungan yang tersedia. Tahap ini memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan lapangan.
2. Penilaian Pra-tes/ Kuesioner Awal  
Sebelum acara dimulai, peserta diberi kuesioner untuk mengukur pengetahuan, kesadaran, dan praktik mereka tentang gaya hidup halal. Hasil tes pra-ujian digunakan sebagai dasar untuk mengubah materi pelatihan agar lebih relevan.

3. **Sosialisasi dan Penyuluhan Interaktif**  
Tim pengabdian menyampaikan materi sosialisasi melalui diskusi, tanya jawab, dan ceramah interaktif. Pengertian tentang gaya hidup halal, lingkungannya (makanan dan minuman, pakaian, kosmetik, keuangan, dan konsumsi media), dan bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah topik diskusi. Untuk membuat peserta lebih mudah memahami, contoh kasus nyata diberikan.
4. **Post-test atau Kuesioner Akhir**  
Setelah pelatihan selesai, peserta mengisi kuesioner evaluasi yang serupa dengan yang diberikan sebelum pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan.
5. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**  
Hasil pre-test dan post-test dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan tersebut. Selain itu, tim sedang bekerja untuk membuat modul digital yang berisi instruksi praktis untuk menerapkan gaya hidup halal, yang dapat diakses oleh santriwati secara mandiri. Disarankan agar modul ini dimasukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren biasa.



**Gambar 1.** Alur Metodologi Pengabdian

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditarik kesimpulan mengenai keberhasilan kegiatan ini terhadap pola hidup santriwati sebagai generasi muda muslimah yang berperan dalam membangun masyarakat yang sadar akan pentingnya hidup sesuai syariat Islam.

#### 3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, karena pada fase ini ditentukan arah, strategi, serta keberhasilan implementasi program yang dirancang. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Meningkatkan Kesadaran Halal Lifestyle di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Barqy” disusun melalui proses persiapan yang terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan lapangan.

##### 3.1.1. Analisis Kebutuhan dan Penentuan Tema

Langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis profil dan kebutuhan aktual santriwati usia remaja di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Barqy sebagai kelompok sasaran kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi informal dengan para santriwati, diperoleh informasi bahwa pemahaman mengenai konsep halal di kalangan santriwati masih cenderung terbatas pada aspek Halal Lifestyle. Hal ini

menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tema kegiatan. Tema ini dianggap penting untuk disampaikan karena mencakup berbagai dimensi kehidupan santriwati, seperti konsumsi media, kosmetik, pakaian, dan praktik keseharian lainnya yang belum banyak disentuh dalam pembinaan rutin pesantren.

### 3.1.2. Perancangan Strategi Evaluatif

Sebagai bagian dari upaya menjamin keberhasilan kegiatan secara menyeluruh, tim pengabdian merancang sistem evaluasi yang mencakup tiga aspek utama, yaitu evaluasi proses, hasil, dan tindak lanjut. Rancangan evaluasi ini telah dipersiapkan sejak awal, dan menjadi kerangka utama dalam menyusun materi, metode, serta media yang digunakan.

Untuk evaluasi hasil, tim menyusun dua jenis instrumen kuesioner, yaitu pre-test dan post-test, dengan indikator yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku santriwati terhadap gaya hidup halal. Sementara itu, evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan langsung yang mencatat tingkat partisipasi aktif santriwati selama kegiatan, efektivitas media penyuluhan yang digunakan, serta kualitas interaksi antara fasilitator dan peserta. Adapun evaluasi tindak lanjut telah dipikirkan melalui penyusunan rencana keberlanjutan pasca-kegiatan, seperti penyediaan modul digital.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati tidak memahami, menerapkan, atau menyadari gaya hidup halal. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang menyeluruh sangat penting untuk memberi mereka pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan prinsip halal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya pelaksanaan pelatihan sebagai bentuk intervensi pendidikan yang relevan dan terarah.

**Tabel 1.** Pra Penilaian Kegiatan

No	Aspek yang Dinilai	Presentase Santri yang Belum Menguasai
1	Pengetahuan dasar gaya hidup halal	54,05%
2	Kesadaran terhadap gaya hidup halal	40,54%
3	Penerapan gaya hidup halal dalam sehari-hari	67,56%
4	Tantangan dalam penerapan gaya hidup halal	81,08%
5	Keinginan dalam menerapkan gaya hidup halal untuk kedepannya	40,54%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar santri belum memiliki keterampilan dasar dalam memiliki keterampilan dasar dalam menerapkan gaya hidup halal. Hal ini menegaskan pentingnya pelaksanaan pelatihan sebagai bentuk intervensi pendidikan yang relevan dan terarah.

### 3.1.3. Penyusunan Materi dan Pengembangan Media Edukasi

Tim pengabdian menyusun materi penyuluhan secara tematik dan kontekstual, agar sesuai dengan kondisi sosial peserta. Materi tidak hanya mencakup teori halal secara normatif, tetapi juga aplikatif, mencakup dimensi gaya hidup modern yang dihadapi santriwati di era digital. Fokus utama dari penyusunan materi ini adalah bagaimana nilai-nilai halal dapat diimplementasikan dalam keseharian santriwati, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Bagi kaum Muslim, gaya hidup halal bukan hanya sekadar aturan atau kewajiban agama, tetapi juga merupakan ekspresi dari komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Gaya hidup halal di mata kaum Muslim mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari konsumsi makanan dan minuman hingga pemilihan produk kosmetik, pakaian, dan perilaku sosial. Mereka memilih untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang telah disertifikasi halal karena meyakini bahwa mematuhi prinsip-prinsip kehalalan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan taqwa kepada Allah. Selain itu, mereka juga memperhatikan aspek kehalalan dalam kegiatan sehari-hari mereka, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan bisnis. [6]

Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, tim juga menyiapkan media edukatif berupa brosur cetak yang didesain dengan tampilan visual menarik, bahasa komunikatif, dan isi yang padat namun mudah dipahami. Brosur ini berfungsi sebagai alat bantu belajar sekaligus sebagai bahan refleksi mandiri yang dapat dibaca ulang oleh santriwati setelah kegiatan selesai.

### 3.1.4. Pemilihan Peserta dan Pola Komunikasi dengan Mitra Pondok

Pemilihan peserta kegiatan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan rentang usia produktif belajar (18–20 tahun), serta tingkat pemahaman dasar terhadap ajaran Islam. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal dan mampu mendorong proses internalisasi nilai. Tim pengabdian juga menjalin komunikasi intensif dengan pengurus pondok untuk menyelaraskan waktu kegiatan, menentukan tempat pelaksanaan, serta mengatur teknis distribusi media dan instrumen evaluasi.

Komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor utama keberhasilan kegiatan ini. Selain aspek teknis, komunikasi juga sangat mempengaruhi hubungan kultural dan psikologis peserta yang tinggal di lingkungan

pesantren. Dukungan dari pihak pondok, baik dalam hal administrasi maupun motivasi, sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung dan produktif selama kegiatan berlangsung.

### 3.1.5. Perencanaan Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keseriusan dalam membangun dampak jangka panjang, tim pengabdian sejak awal telah menyusun rencana tindak lanjut berupa penyediaan modul digital berisi panduan praktis tentang gaya hidup halal. Modul ini dirancang untuk dapat diakses secara berkelanjutan melalui media sosial internal pondok atau platform belajar digital yang telah digunakan oleh para santriwati.

Selain itu, tim juga menginisiasi diskusi awal dengan pengurus pondok agar materi yang telah disampaikan dalam kegiatan ini dapat dijadikan bagian dari program berkelanjutan. Harapannya, gaya hidup halal tidak hanya menjadi pengetahuan sesaat, melainkan membentuk kebiasaan dan nilai yang tertanam dalam karakter santriwati.

## 3.2 Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema Lifestyle Halal di Pondok Pesantren Al-Barqy ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2025, selama satu hari penuh. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis dan teoritis kepada para santri mengenai pentingnya menerapkan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari. Peserta kegiatan adalah para santri yang berumur kisaran 18-20 yang berjumlah 37 orang.

Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan usia dan tingkat pemahaman dasar terhadap ajaran Islam, agar materi tentang lifestyle halal dapat diterima dan diinternalisasi dengan lebih optimal. Metode pelaksanaan kegiatan adalah melalui sosialisasi dan penyuluhan yang disampaikan oleh tim pengabdian yang berjumlah 5 mahasiswa. Kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB, bertempat di aula utama Pondok Pesantren Al-Barqy.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama adalah memberikan kuesioner kepada para santri sebelum melakukan sosialisasi untuk mengukur tingkat pemahaman awal santri terhadap gaya hidup halal, mencakup aspek pengetahuan umum, sikap terhadap produk halal, serta praktik keseharian yang relevan dengan prinsip-prinsip halal. Tingkat awal pemahaman mereka pada pentingnya penerapan gaya hidup halal. Hal ini menjadi acuan awal dalam menyesuaikan isi dan penekanan materi penyuluhan, agar lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan aktual para santri.

Setelah pengisian kuesioner awal masuk ke tahapan kedua yaitu sosialisasi dan penyuluhan. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai gaya hidup halal. Materi disampaikan secara interaktif dalam bentuk ceramah dan diskusi terbuka, yang mencakup pengertian gaya hidup halal, ruang lingkupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, keuangan, hingga konsumsi media, dan implementasinya dalam kehidupan santri serta urgensi penerapan gaya hidup halal bagi generasi muda muslim. Penyuluhan ini dirancang spanya relevan dengan keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Tujuan utamanya adalah membekali santri dengan pemahaman menyeluruh bahwa kehalalan bukan hanya soal makanan, tetapi juga mencakup pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Sosialisasi ini dimaksudkan untuk membentuk kesadaran baru bagi santri dalam melihat gaya hidup halal sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai muslim yang hidup di era digital. Melalui diskusi interaktif, santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan kebiasaan dan perilaku mereka sehari-hari. Sosialisasi ini juga memberi ruang bagi santri untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai tantangan dalam menerapkan gaya hidup halal di lingkungan sosial mereka. Hal ini memicu munculnya kesadaran dan komitmen pribadi yang lebih kuat, karena santri merasa terlibat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dengan menyorot aspek kesadaran dan sikap, bukan hanya pengetahuan, maka sosialisasi ini menjadi alat strategis untuk membentuk karakter dan self-control para santri. Dalam makna luasnya, karakter bisa diartikan sebagai sikap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan bahkan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah pribadi yang bisa mengambil keputusan yang tepat dan dapat bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai spiritualitas, memiliki rekam jejak yang jelas dan sistematis tentang pendidikan karakter [7]. Kegiatan pelaksanaan ditunjukkan pada Gambar 2.

Tahapan ketiga setelah sesi sosialisasi selesai, yaitu peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner evaluatif. Tujuan dari penyebaran kuesioner akhir ini adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mendapatkan penyuluhan. Hasil perbandingan antara kuesioner awal dan akhir menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta terhadap konsep halal lifestyle. Mayoritas santri menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen untuk menerapkan gaya hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Hasil survei akhir setelah melakukan sosialisasi halal lifestyle ditunjukkan pada Tabel 2.



**Gambar 2.** Gambar pelaksanaan pengabdian

**Tabel 2.** Hasil survei akhir setelah melakukan sosialisasi *halal lifestyle*

No	Aspek yang Dinilai	Presentase Pemahaman Santri Setelah Dilakukan Sosialisasi
1	Pengetahuan dasar gaya hidup halal	100%
2	Kesadaran terhadap gaya hidup halal	97,3%
3	Penerapan gaya hidup halal dalam sehari-hari	97,3%
4	Tantangan dalam penerapan gaya hidup halal	32,4%
5	Keinginan dalam menerapkan gaya hidup halal untuk kedepannya	81,8%

Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran santri setelah dilakukannya sosialisasi. Peserta secara umum menunjukkan minat dan komitmen untuk terus meningkatkan kesadaran serta menerapkan gaya hidup halal untuk kedepannya. Peserta menyadari bahwasannya penerapan gaya hidup halal sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai seorang santri. Pelatihan ini memberikan sudut pandang baru bagi peserta dalam menerapkan pola hidup yang lebih sehat dan baik.

### 3.3 Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena menjadi dasar dalam mengukur efektivitas pelatihan serta menentukan langkah tindak lanjut yang berkelanjutan. Sosialisasi yang efektif adalah sosialisasi yang memungkinkan peserta belajar ketrampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap yang bermanfaat, senang, dan mengaplikasikan dalam kehidupan. [8] Evaluasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama: evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi tindak lanjut. Pada evaluasi proses dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Halal Lifestyle di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Barqy dilakukan untuk menilai sejauh mana keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung serta efektivitas media yang digunakan dalam penyampaian materi. Dalam kegiatan ini, media utama yang digunakan adalah brosur cetak yang dibagikan kepada para santriwati sebagai sarana penyampaian informasi mengenai konsep dan praktik gaya hidup halal. Dan pada saat kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga membuka sesi tanya jawab sebagai forum interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta.

Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, yang meliputi antusiasme dalam membaca brosur, keaktifan dalam sesi tanya jawab, dan sikap responsif terhadap materi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa para santriwati cukup antusias mengikuti kegiatan. Sebagian besar dari mereka membaca brosur dengan saksama dan mengajukan pertanyaan kritis terkait penerapan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memilih produk makanan, kosmetik, dan gaya pakaian. Keterlibatan aktif para peserta dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa media cetak berupa brosur efektif digunakan sebagai media penyampaian informasi. maka kita sebagai pemateri dan santri sebagai individu yang belajar mempunyai sumber belajar yang sangat kaya. Sumber belajar yang ada ini, sangat mungkin untuk dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar, [9] maka kita sebagai pemateri dan santri sebagai individu yang belajar mempunyai sumber belajar yang sangat kaya. Sumber belajar yang ada ini, sangat mungkin untuk dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Bahkan beberapa santriwati menyampaikan pengalaman pribadi terkait pentingnya pemahaman halal dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa materi kegiatan mampu memicu refleksi dan relevansi praktis.

Kemudian dilakukan evaluasi hasil untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran santriwati terhadap gaya hidup halal sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Untuk itu, tim menyampaikan kuesioner pre-test sebelum materi disampaikan, dan kuesioner post-test setelah kegiatan selesai. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pemahaman konsep gaya hidup halal, sikap terhadap pentingnya hidup sesuai halal, serta

contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memahami halal sebatas pada makanan. Namun setelah menerima materi melalui brosur dan sesi tanya jawab, mencakup pemahaman mereka meluas, mencakup aspek pakaian, kosmetik, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Skor rata-rata post-test meningkat signifikan dibandingkan pre-test, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan berhasil meningkatkan literasi gaya hidup halal di kalangan santriwati.

Selain data kuantitatif, tim juga mencatat tanggapan peserta secara kualitatif. Beberapa santriwati menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru, terutama terkait produk non-makanan yang perlu diperhatikan kehalalannya. Mereka juga mengaku lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip halal secara menyeluruh dalam kehidupan mereka sebagai muslimah. Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Halal Lifestyle di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Barqy, tim pengabdian menyusun beberapa strategi untuk menjaga dampak positif kegiatan. Salah satu langkah yang direncanakan adalah memberikan materi tambahan dalam bentuk modul ringkas digital yang berisi panduan praktis penerapan gaya hidup halal di lingkungan pondok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, bahwa sosialisasi mampu berinovasi dalam seluruh aspek atau komponen pembelajaran, terlebih pada pengembangan pembelajaran yang berbasis digital. Pembelajaran berbasis digital juga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dengan berbagai media yang sudah tersedia di lingkungan pondok [10]. Modul ini akan dibagikan melalui media sosial internal pondok.

Selain itu, tim pengabdian juga mendorong adanya diskusi lanjutan bersama pengurus pondok, agar materi gaya hidup halal dapat dimasukkan ke dalam kegiatan rutin seperti kajian tematik atau pelatihan akhlak. Dengan demikian, pemahaman tentang gaya hidup halal tidak berhenti pada kegiatan ini saja, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pesantren. Tim pengabdian juga membuka kemungkinan untuk memberikan bimbingan lanjutan atau sesi konsultasi jika pihak pondok ingin menyelenggarakan kegiatan serupa di masa depan, baik untuk santriwati baru maupun sebagai penguatan materi tahunan. Langkah ini penting agar kesadaran gaya hidup halal yang telah dibangun tidak hanya bersifat sesaat, melainkan benar-benar menjadi gaya hidup yang tertanam di kalangan santriwati.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Barqy berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran santriwati terhadap pentingnya penerapan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan interaktif berupa ceramah, diskusi, serta media edukatif seperti brosur dan kuesioner pre-test serta post-test, para peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan praktik halal yang mencakup konsumsi makanan, penggunaan kosmetik, pemilihan pakaian, hingga gaya hidup digital. Antusiasme peserta selama kegiatan mencerminkan keberhasilan metode yang digunakan dalam membangun kesadaran baru mengenai makna dan mencakup gaya hidup halal. Sebagai tindak lanjut, tim juga bertugas menyusun modul digital dan merangkum kerja sama dengan pihak pondok agar materi ini dapat terintegrasi ke dalam program pembelajaran rutin, sehingga nilai-nilai halal tidak hanya menjadi pengetahuan sesaat, tetapi tertanam dalam karakter santriwati dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pondok Pesantren Al-Barqy yang berlokasi di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah yang telah bersedia berpartisipasi sebagai mitra tempat pelaksanaan kegiatan proyek kepemimpinan dengan tema "Penerapan halal lifestyle". Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan proyek kepemimpinan ini.

#### REFERENSI

- [1] Z. Sari, T. Tohari, and D. L. Anjani, "Analisis Pengaruh Halal Lifestyle Dan Islamic Branding Terhadap Keputusan Milenial Muslim Untuk Membeli Produk Fashion," *J. Manaj. Dakwah*, vol. 10, no. 2, pp. 301–323, 2023, doi: 10.15408/jmd.v10i2.29167.
- [2] F. Yetty and P. D. Priyatno, "Literasi Gerakan Gaya Hidup Halal Di Pondok Pesantren Al-Jadid Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Banten," *RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 20–24, 2021, doi: 10.46576/rjpk.v2i1.906.
- [3] R. Mariska, U. Sultan, and A. Tirtayasa, "Implementasi Konsep Halal Lifestyle dalam Kekerukunan Nusantara".
- [4] Hendri H. Adinugraha, M. Sartika, and A. H. A. Ulama'i, "Halal Lifestyle Di Indonesia," *J. Ekon. Syariah*, vol. 04, no. April, pp. 200–224, 2019, [Online]. Available: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hendri+Hermawan+Adinugraha%2C+Mila+Sartika.+%282019%29.+Gaya+Hidup+Halal+di+Indonesia.+An-Nisbah%3A+Jurnal++Ekonomi+Syariah+Volume+05%2C+Nomor+02%2C+April+2019&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hendri+Hermawan+Adinugraha%2C+Mila+Sartika.+%282019%29.+Gaya+Hidup+Halal+di+Indonesia.+An-Nisbah%3A+Jurnal++Ekonomi+Syariah+Volume+05%2C+Nomor+02%2C+April+2019&btnG=)
- [5] H. A. Rachim and M. B. Santoso, "Mainstreaming The Halal Lifestyle: Between Opportunities And

- Challenges Of Social Protection Capacity In Global Trends,” vol. 4, no. media youtube, media pembelajaran, teks prosedur, pp. 64–70, 2021, [Online]. Available: <http://www.digg.com>
- [6] M. N. Khairullah, S. Irdiana, and K. Y. Ariyono, “Dampak Perilaku Gaya Hidup Halal Dalam Meningkatkan Minat Membeli Produk Halal Pada Generasi Z,” vol. 1, 3, no. 9, pp. 1409–1416, 2024.
- [7] M. Nihwan, M. Mansur, M. Mukhlis, and B. Hendriyanto, “Penyadaran Diri Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K. H. Ahmad Basyir As Pp. Annuqayah Latee,” *TA’LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 64–76, 2022, doi: 10.52166/talim.v5i1.2874.
- [8] A. Ramatni, F. Anjely, D. Cahyono, S. Rambe, and M. Shobri, “Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif,” *J. Educ.*, vol. 05, no. 04, pp. 15729–15743, 2023.
- [9] Marisa, “Konsep Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran,” *Modul*, p. 10, 2019.
- [10] M. Ramzi, “Digitalisasi Pesantren: Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat,” 2022. [Online]. Available: [https://etheses.uinmataram.ac.id/4401/1/Muhajirin Ramzi 200701011\\_opt.pdf](https://etheses.uinmataram.ac.id/4401/1/Muhajirin%20Ramzi%20200701011_opt.pdf)